

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman kentang di Indonesia termasuk tanaman hortikultura yang memiliki kandungan karbohidrat dan dijadikan sebagai bahan pangan. Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan komoditas hortikultura yang cukup strategis dalam penyediaan bahan pangan untuk mendukung ketahanan pangan (Karjadi 2016). Kentang merupakan tanaman pangan utama ke-4 di dunia setelah gandum, padi, dan jagung. Tanaman kentang mempunyai potensi besar sebagai salah satu sumber karbohidrat untuk menunjang program diversifikasi pangan di tanah air (Mulyono *et al.* 2017). Kentang memiliki kandungan nutrisi lain selain karbohidrat yang cukup tinggi, diantaranya protein, mineral, asam amino, dan beberapa vitamin seperti vitamin A, vitamin B kompleks serta vitamin C (Kurniawan dan Suganda 2014). Kandungan Nutrisi pada umbi kentang juga memiliki sumber vitamin C atau asam askorbat, beberapa vitamin B seperti tiamin, niasin, vitamin B6 dan mineral meliputi P, Mg, K (Menurut Cahyono 1996 dalam Idris dan Paserang 2019).

Menurut BPS (2019) kentang memiliki data produksi hasil tertinggi pada 3 wilayah di Indonesia yaitu Jawa Timur (320.209 ton), Jawa Tengah (294.015 ton) dan Jawa Barat (245.418 ton). Meskipun 3 wilayah tersebut adalah penghasil tertinggi produksi kentang, wilayah Jawa Barat mengalami penurunan hasil produksi dari 288.368 ton (BPS 2016) menjadi 245.418 ton (BPS 2019). Luas panen di provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 yaitu 13.321 ha sedangkan 2019 menjadi 11.540 ha. Berdasarkan uraian tersebut diperoleh data produktivitas pada 2016 yaitu 21.65 ton/ha dan menurun pada 2019 yaitu 21.27 ton/ha (Kementan 2021). Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kentang masih rendah.

Benih bermutu mempunyai pengertian bahwa varietasnya benar dan murni. Mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik (serta mutu kesehatan) yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelas benih. Benih tersebut adalah benih bina yang lulus sertifikasi apabila diedarkan wajib diberi label (Widajati *et al.* 2013). Penggunaan benih bermutu memiliki peranan besar dalam menentukan produksi tanaman kentang. Dalam memperbaiki sistem perbenihan kentang agar memiliki produktivitas hasil yang lebih baik, maka dikeluarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.20/Kpts/SR.130/IV/2014 tentang Teknis Perbanyakan dan Sertifikasi Benih Kentang (Dirjen Hortikultura 2014).

Ketersediaan benih kentang bersertifikat sampai saat ini masih terbatas, salah satu penyebabnya adalah keterbatasan benih sumber sehingga produksi dan penangkaran benih kelas selanjutnya menjadi terbatas. Produksi benih harus menggunakan benih bersertifikat agar kesehatan benih terjamin karena hal itu sudah termasuk dalam persyaratan sertifikasi benih (Karjadi 2016). Sebagian besar petani menggunakan bibit umbi kentang dari generasi berikutnya. Kondisi tersebut disebabkan oleh mahalnya harga bibit kentang bermutu, sementara harga kentang konsumsi relatif rendah. Terbatasnya jumlah penangkar benih kentang mengakibatkan kebutuhan benih kentang belum dapat tercukupi (Amarullah *et al.* 2019).

Para petani beranggapan tanaman kentang hanya bisa di tanam di dataran tinggi dan juga perawatan tanaman kentang pada dataran tinggi lebih murah di bandingkan dataran medium, Selain itu usaha tani kentang di dataran medium pada

saat ini kurang berkembang karena adanya berbagai kendala seperti produktivitas yang rendah, harga bibit mahal, dan tingkat serangan hama dan penyakit lebih tinggi dibandingkan dengan dataran tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas kentang adalah dengan melakukan pencegahan adanya penyakit (Setiawan *et al.* 2016)

Sertifikat adalah keterangan atau laporan pemeriksaan yang diberikan oleh suatu lembaga kepada seseorang atau badan hukum atas pemenuhan atau telah memenuhi persyaratan sesuai yang diminta untuk tujuan tertentu (Kementan 2019). Pengertian lainnya yaitu proses pemberian sertifikat untuk benih tanaman yang telah lulus dalam proses seperti pemeriksaan, pegujian dan pengawasan yang memenuhi persyaratan. Upaya dalam mengeluarkan benih bersertifikat dan memiliki mutu yang baik salah satunya adalah dengan adanya peran lembaga sertifikasi. Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura turut berperan penting dalam penyediaan sumber benih agar produktivitas tinggi dan konsumen terlindungi melalui tugas pokoknya yaitu melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang pengawasan mutu dan sertifikasi benih tanaman pangan dan hortikultura (BPSBTPH 2016).

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini mempelajari teknis sertifikasi benih kentang di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPTD BPSBTPH) Bandung, Jawa Barat.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies